

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi saat ini, dunia bisnis dan ekonomi mengalami persaingan yang sangat ketat dan setiap tahunnya mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Tidak hanya itu, maraknya pasar persaingan bebas juga memicu tingkat berkompetisi yang semakin berat. Persaingan antar perusahaan menyebabkan perusahaan terdorong untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Banyak upaya yang harus dilakukan perusahaan untuk tetap mengembangkan usahanya, seperti melakukan inovasi untuk meningkatkan daya saing terhadap produk yang akan dihasilkan, melakukan perluasan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, dan sebagainya.

Dari banyaknya industri yang ada di pasar persaingan bebas, industri dalam sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan industri yang mengalami pertumbuhan. Hal ini didukung karena meningkatnya jumlah penduduk yang ada di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan permintaan kebutuhan makanan dan minuman. Kementerian Perindustrian mencatat, sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17%. Oleh karena itu, industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018 menyumbang hingga Rp 56,60 triliun.

Pada dasarnya setiap perusahaan memiliki upaya yang dilakukan untuk tetap mengembangkan perusahaannya, karena itu tidaklah sedikit dana yang dibutuhkan oleh perusahaan agar tetap dapat mengembangkan dan menjalankan kegiatan-kegiatan usahanya. Sumber pendanaan yang di dapat oleh suatu perusahaan dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Sumber dana Internal merupakan dana yang diperoleh dari hasil

kegiatan operasi perusahaan yang terdiri dari laba tidak dibagi (laba ditahan) dan depresiasi. Sedangkan sumber dana eksternal merupakan sumber dana yang diperoleh dari luar perusahaan yang terdiri dari supplier, bank-bank, dan pasar modal (Riyanto, 2011:156-161). Untuk kelangsungan perusahaan, hal yang paling penting dihadapi oleh manajer perusahaan adalah keputusan pendanaan.

Penentuan struktur modal bagi suatu perusahaan membuat seorang manajer sebaiknya mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan. Terdapat berbagai macam faktor diantaranya profitabilitas, tingkat pertumbuhan, struktur aktiva, stabilitas penjualan, pajak, leverage operasi, pengendalian, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan merupakan hal yang penting dan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan komposisi struktur modal. Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi beberapa faktor yang akan diteliti yang diduga berpengaruh terhadap struktur modal diantaranya profitabilitas, struktur aktiva, dan tingkat pertumbuhan.

Halim (2015:81) menyatakan bahwa struktur modal adalah perbandingan antara hutang (modal asing) dengan total modal sendiri (ekuitas). Sehingga dapat disimpulkan struktur modal merupakan bentuk atau gambaran dari proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang dan modal itu sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa penentuan struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan serta dapat menentukan kemampuan perusahaan untuk tetap berkembang dan bertahan. Oleh karena itu, perusahaan patut berhati-hati terhadap kebijakan struktur modal yang akan diambil pada tahun mendatang. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal, investor dapat mengetahui keseimbangan antara resiko dengan tingkat pengembalian investasinya. Dimana penggunaan lebih banyak hutang akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham. Sehingga

penggunaan hutang yang lebih besar biasanya akan menyebabkan terjadinya tingkat pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi.

Berdasarkan teori struktur modal, apabila posisi struktur modal berada diatas target struktur modal optimalnya, maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Penentuan target struktur modal optimal adalah salah satu dari tugas utama manajemen perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2010:122). Profitabilitas dapat diukur menggunakan empat macam pengukuran, seperti Profit Margin, Return On Investment, Return On Equity, dan Earning Per Share, dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan ROE (Return On Equity). ROE (Return On Equity) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemegang saham semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Profitabilitas dalam kaitannya dengan struktur modal mempunyai pengaruh dimana perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi akan mengurangi ketergantungannya dengan pihak luar karena tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memperoleh sebagian besar pendanaannya dari laba ditahan, hal tersebut akan berpengaruh terhadap penentuan komposisi struktur modal. Hal ini didukung oleh penelitian Puspawardani (2012) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan profitabilitas (ROE) terhadap struktur modal.

Profitabilitas penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Sudana (2011:163) menyatakan struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap terhadap total aktiva. Semakin besar struktur aktiva yang

dimiliki perusahaan, maka semakin besar juga peluang perusahaan menggunakan hutang. Hal ini disebabkan karena aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan jaminan untuk memperoleh hutang.

Pertumbuhan Penjualan merupakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan penjualan periode sebelumnya. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang stabil dapat lebih aman, lebih banyak pinjaman dan lebih mampu menanggung beban yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhannya tidak stabil (Suweta dan Dewi, 2016:5182). Tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, berarti volume penjualan meningkat, sehingga demikian secara paralel dengan peningkatan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi dengan harapan volume produksi meningkat, maka perusahaan cenderung menggunakan hutang untuk mengimbangi tingkat penjualan yang tinggi.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu jenis perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yaitu industri barang konsumsi. Penelitian ini mengambil sektor makanan dan minuman pada Bursa Efek Indonesia untuk diteliti. Perusahaan makanan dan minuman ini sifatnya non siklikal (tidak musiman) yang artinya bahwa sektor industri ini lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh musim ataupun perubahan kondisi perekonomian secara inflasi dengan kata lain, kelancaran produk industri makanan dan minuman akan tetap terjamin karena sektor ini bergerak pada bidang industri pokok manusia. Hal ini disebabkan karena kebutuhan akan makanan dan minuman yang tidak akan berhenti dalam kondisi apapun, melihat kondisi ini maka akan banyak perusahaan-perusahaan masuk ke sektor tersebut, dan persaingan tidak dapat dihindarkan. Untuk itu, perusahaan harus mampu mengatur dan mengelola keuangan dengan baik dan dapat memberikan kepercayaan kepada para investor agar para investor tetap melakukan investasi.

Pertumbuhan industri makanan dan minuman (mamin) berpeluang terhambat selama pandemi corona (Covid-19) berlangsung. Agustus Sani Nugroho, Direktur Utama PT Sentra Food Indonesia Tbk ([FOOD](#)) melihat, prospek bisnis makanan saat ini masih konservatif. Meski demikian, FOOD

tetap berusaha meluncurkan beberapa produk baru, yakni makanan siap saji dalam kemasan. Menurut Agustus, pasar selama pandemi ini cukup tertekan, oleh karenanya manajemen sempat memproyeksikan bahwa pendapatan tahun ini akan turun sekitar 19% dibandingkan tahun lalu menjadi Rp 102 miliar. ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)).

Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) memproyeksi industri makanan dan minuman bisa tumbuh 5%-7% pada tahun 2021. Ketua Umum GAPMMI, Adhi S. Lukman mengatakan pertumbuhan industri makanan dan minuman didorong oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diperkirakan bisa tumbuh hingga 6%, merujuk kepada proyeksi *Internasional Monetary Fund (IMF)*. Semasa pandemi ternyata ekspor makanan dan minuman tidak turun, melainkan adanya kenaikan sekitar 4%-6%. Meski begitu, kinerja industri makanan dan minuman pada tahun depan bukannya tanpa tantangan. Pertumbuhan makanan dan minuman bergantung pada konsumsi kelas menengah dan atas. Kontribusi kedua segmen tersebut mencapai 82% dalam konsumsi makanan dan minuman. Proyeksi pertumbuhan di tahun 2021 masih berada dibawah angka pertumbuhan tahunan makanan dan minuman yang mencapai 7%-9%. ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)).

Hal ini menunjukkan perusahaan makanan dan minuman memiliki prospek yang bagus untuk berinvestasi. Karena Banyak perusahaan yang ingin masuk ke dalam sektor tersebut dan menimbulkan persaingan di industri makanan dan minuman semakin ketat. Hal itu membuat perusahaan untuk lebih memperkuat faktor internal perusahaan pada struktur modalnya agar dapat dikelola sebaik mungkin agar tetap dapat berkembang dan bertahan dalam persaingan.

Penelitian mengenai struktur modal yang telah dilakukan sebelumnya memiliki hasil yang belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2013) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015 menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Michael Adi Guna dan R. Djoko Sampurno (2018) pada perusahaan makanan dan

minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap struktur modal. Karena, disini ROA yang tinggi justru akan menghasilkan struktur modal yang tinggi juga.

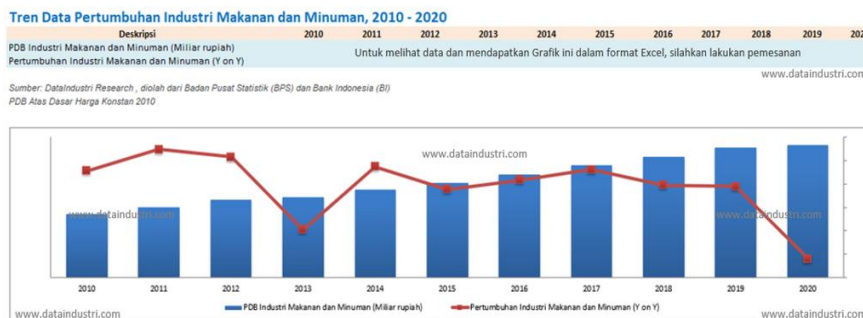
I Kadek Rico Andika dan Ida Bagus Panji Sedana (2019) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Michael Adi Guna dan R. Djoko Sampurno (2018) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 yang menyatakan bahwa struktur aktiva tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal perusahaan. Karena, perusahaan yang mempunyai struktur aktiva yang tinggi belum tentu memiliki struktur modal yang tinggi juga.

Khairin dan Harto (2014) pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Made Yunitri, Deviani dan Luh Komang Sudjarni (2018) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2015 yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali beberapa penyebab yang mempengaruhi struktur modal dengan menambah variabel tingkat pertumbuhan perusahaan dan memperbaharui tahun penelitian sebelumnya. Berikut kurva pertumbuhan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

**Gambar 1.1**

**Grafik Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman 2017-2020**



Dari data diatas pertumbuhan industri makanan dan minuman sepanjang tahun 2020 mengalami pertumbuhan yang positif sebesar 1,58 persen. Meskipun masih menunjukkan kinerja positif dan lebih baik dari pada sektor industri lain yang mengalami kinerja negatif, namun pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2020 masih lebih kecil dibandingkan industri makanan dan minuman pada tahun 2019 dan sebelum-sebelumnya. ([www.dataindustri.com/produk/data-pertumbuhan-industri-makanan-dan-minuman/](http://www.dataindustri.com/produk/data-pertumbuhan-industri-makanan-dan-minuman/))

Ada 24 perusahaan makanan dan minuman yang baru bergabung di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 – 2020. Data diatas ini tentunya akan membantu para investor dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi perusahaan dan rasio signifikan. Fenomena yang ada juga membuktikan bahwa para investor di pasar modal cenderung tidak mempunyai tujuan bagaimana cara menilai kinerja saham melalui analisis keuangan. Bahkan investor cenderung mengandalkan intuisi dalam menentukan keputusan jual atau beli suatu saham dan akhirnya terjebak dalam perilaku irasional yang mengarah kepada tindakan spekulasi.

Berdasarkan pada keadaan tersebut dan hasil penelitian yang sebelumnya, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR AKTIVA, DAN TINGKAT PERTUMBUHAN TERHADAP STRUKTUR MODAL (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2020)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan industri sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan industri sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah tingkat pertumbuhan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan industri sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah profitabilitas, struktur aktiva, dan tingkat pertumbuhan berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan industri sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan industri sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh tingkat pertumbuhan terhadap struktur modal pada perusahaan industri sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh profitabilitas, struktur aktiva, dan tingkat pertumbuhan secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan industri sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pasar Modal

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam rangka pengambilan keputusan yang berkaitan dengan informasi yang bersifat mendasar di masa yang akan datang.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang membantu pihak investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan dapat membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan struktur modal.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan serta sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan kepada civitas akademik dalam bidang yang sama.